

2nd WEEK**Mei 2019**❖ **MAKRO**

- Sebelum perang perdagangan menguasai pasar, Presiden Trump versus Federal Reserve adalah pertempuran utama dengan kemampuan untuk membuat atau menghancurkan saham. Sekarang, beberapa pakar pasar berspekulasi bahwa jika penurunan Dow yang disebabkan oleh perang perdagangan merebak antara AS dan Cina terus membebani kekayaan Amerika, itu akan sesuai dengan tujuan lama Trump mendorong Fed untuk menurunkan suku bunga lebih banyak. Tetapi pasar itu sendiri - perusahaan yang diperdagangkan secara publik yang terdiri dari triliunan dolar dalam nilai saham - tidak akan berbaris untuk mendukung penurunan suku bunga Fed lagi, menurut survei CNBC baru-baru ini. CNBC bertanya kepada pejabat keuangan di beberapa perusahaan terbesar di AS dan di seluruh dunia apakah mereka setuju dengan Trump tentang perlunya membuat tingkat suku bunga saat ini menjadi lebih rendah. Tidak satu pun CFO berbasis di AS yang setuju dengan dorongan Trump untuk penurunan suku bunga lagi dan secara global hanya 4% CFO yang mengambil pandangan Trump tentang kebijakan Fed.
- Emas mundur dari level tertingginya satu bulan sebelumnya pada hari Selasa karena pasar saham dan dolar mengambil hati setelah Amerika Serikat dan Cina memutuskan untuk terus menegosiasikan kesepakatan perdagangan mereka, yang telah mengguncang pasar keuangan selama berbulan-bulan. Spot gold turun 0,3% pada \$ 1,296.27 per ounce, setelah mencapai \$ 1,303.26 di awal sesi, tertinggi sejak 11 April. Emas berjangka AS menetap \$ 5,50 lebih rendah pada \$ 1.296,30. "Kami melihat sedikit penyesuaian karena indeks dolar kembali naik sedikit dan saham rebound dan pedagang (emas) mengambil sedikit uang dari meja untuk saat ini," kata George Gero, direktur pelaksana RBC Wealth Management. Indeks dolar naik sekitar 0,2% setelah jatuh ke level terendah satu bulan di sesi sebelumnya. Wall Street dibuka lebih tinggi setelah aksi jual tajam di sesi sebelumnya.

Ulasan:

Jika perdagangan yang bergejolak bertransisi menuju ke perang perdagangan yang berkepanjangan dan menyebabkan ekonomi China anjlok, dan harga konsumen di AS meningkat sedemikian rupa sehingga rasa sakit di rumah sangat parah, mungkin diperlukan evaluasi ulang.

❖ **MIKRO**

- Bank Indonesia (BI) mencatat defisit neraca transaksi berjalan pada kuartal I-2019 sebesar US\$ 7 miliar atau 2,6% dari produk domestik bruto (PDB). Angka ini lebih rendah dibandingkan dengan defisit pada triwulan sebelumnya yang mencapai US\$ 9,2 miliar (3,6% dari PDB). "Penurunan defisit neraca transaksi berjalan terutama didukung oleh peningkatan surplus neraca perdagangan barang sejalan dengan peningkatan surplus neraca perdagangan nonmigas dan perbaikan defisit neraca perdagangan migas," tulis keterangan resmi BI, dikutip Jumat (10/5/2019). Hal ini dipengaruhi oleh penurunan impor yang lebih dalam dibandingkan penurunan ekspor, sejalan dengan kebijakan pemerintah untuk melakukan pengendalian impor beberapa komoditas tertentu yang diterapkan sejak akhir 2018. Sementara itu, defisit neraca jasa mengalami peningkatan terutama disebabkan oleh penurunan surplus jasa perjalanan (travel), seiring dengan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara yang menurun sesuai dengan pola musimannya, di tengah impor jasa pengangkutan barang (freight) yang menurun.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK) berharap jumlah dana kelolaan industri reksa dana (asset under management/AUM) sepanjang 2019 bisa tumbuh di atas 10 persen dari capaian akhir tahun lalu. Hal itu diharapkan di tengah sentimen perang dagang antara Amerika Serikat dan China yang memanas. Angka tersebut mengacu pada rata-rata pertumbuhan kenaikan dana kelolaan reksa dana tiap tahun. Direktur Pengelolaan Investasi OJK Sujanto menyatakan total dana kelolaan industri reksa dana hingga 10 Mei 2019 tercatat sebesar Rp507,76 triliun. Realisasi itu hanya tumbuh tipis jika dibandingkan dengan akhir 2018 lalu yang sebesar Rp505 triliun. "Iya (naik tipis) karena kan pasar saham

juga turun terus, lihat RTI Infokom. Itu kan merah semua," ucap Sujanto, Selasa (14/5). Pengaruh saham begitu besar terhadap total dana pengelolaan karena reksa dana saham menjadi penyumbang terbesar bagi industri. Jika dirinci, total dana pengelolaan di reksa dana saham sebesar Rp141,42 triliun, diikuti terproteksi Rp131,35 triliun, dan pendapatan tetap Rp102,72 triliun.

- Ulasan:

Secara keseluruhan, Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) pada triwulan I-2019 mencatat surplus seiring dengan defisit transaksi berjalan yang membaik dan surplus transaksi modal dan finansial yang cukup tinggi. Surplus NPI pada kuartal I-2019 tercatat sebesar US\$ 2,4 miliar.

❖ **PERBANKAN**

- Ekonom PT Bank Mandiri (Persero) Tbk memperkirakan ekonomi Indonesia tumbuh 5,22% tahun ini. Prediksi tersebut di bawah target pemerintah yaitu 5,3% Kemudian, pada 2020 pertumbuhan ekonomi diproyeksi 5,37%. "Pertumbuhan ekonomi tahun ini kita perkirakan 5,22%," kata Chief Economist Bank Mandiri Andry Asmoro di Kantor Pusat Bank Mandiri Jakarta, Rabu (15/5/2019). Andry mengatakan, pertumbuhan ekonomi salah satunya ditopang oleh ekonomi domestik yakni belanja pemerintah termasuk dana transfer ke daerah. "Dari sisi government spending kami soroti dua hal, akselerasi cukup baik di 2019. Kedua kita mendorong, bagaimana pemanfaatan dana transfer daerah berarti lagi," katanya.

- PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk atau BNI membagikan dividen sebesar Rp 3,75 triliun. Besaran dividen tersebut 25% dari laba bersih perseroan tahun buku 2018 sebesar Rp 15,02 triliun sedangkan 75% laba bersih atau Rp 11,26 triliun digunakan sebagai saldo laba ditahan. Dividen untuk pemerintah atas kepemilikan 60% saham BNI disetorkan ke rekening kas negara. Direksi perseroan, dengan hak substitusi akan menetapkan jadwal dan tata cara pembagian dividen tahun buku 2018 sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Direktur Utama BNI Achmad Baiquni menjelaskan dividen

payout ratio yang diserahkan kepada pemegang saham mengalami penurunan menjadi 25% dari sebelumnya 35%. "Hal ini karena kalau dilihat rata-rata modal daripada industri seluruh perbankan di kisaran 23% sementara BNI 18,5%. Sementara dari beberapa tahun terakhir, pertumbuhan bisnis kredit selalu di atas industri karena itu kita minta ke pemegang saham untuk menurunkan dividen payout ratio," ujar Baiquni dalam konferensi pers di gedung BNI, Jakarta Pusat, Senin (13/5/2019).

- Ulasan:

Meski pertumbuhan diprediksi 5,22%, perekonomian nasional masih dibayangi perang dagang antara Amerika Serikat (AS) dan China. Sebagai informasi tambahan, inflasi 2019 diperkirakan sebesar 3,4% dan nilai tukar Rupiah Rp 14.248/dolar AS, kemudian pertumbuhan kredit 2019 sebesar 10,5%.

Disclaimer: Dokumen ini hanya bertujuan sebagai informasi dan diperoleh dari berbagai sumber yang terpercaya, namun bukan merupakan jaminan keakuratan atau kelengkapan dan tidak boleh diandalkan sepenuhnya. Kondisi diatas dapat berubah setiap saat. Dilarang untuk menulis ulang apapun tanpa ijin tertulis dari Bank Jatim.